

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Momentum perang antara Rusia dan Ukraina sejak Februari 2022 memberikan dampak yang krusial pada sistem pangan global. Perang yang dipicu akibat dari kekhawatiran Rusia terhadap ekspansi NATO dan ambisi Vladimir Putin mengembalikan pengaruhnya pasca perang dingin mempengaruhi *supply* pangan dan perdagangan secara global, terlebih pada negara-negara yang sangat bergantung pada impor komoditas agrikultur.

Rusia menjadi aktor vital sebagai eksportir gandum terbesar di dunia dengan kontribusinya menyumbang 18% dari total ekspor gandum global dan minyak bunga matahari (Food and Agriculture Organization of the United States, 2023) dan di proyeksikan pada tahun 2025-2026 memiliki *profit* senilai 82,5 juta ton, menjadikan nya negara berpengaruh dalam konteks pangan global terutama bagi negara kawasan Timur Tengah dan Afrika yang memiliki ketergantungan terhadap sumber daya tersebut (United Nations Conference On Trade And Development, 2022). Di sisi lain Ukraina turut mengambil porsi peran pangan global, terbukti dengan 50% penyumbang jumlah *supply* minyak bunga matahari, 15% perdagangan jagung global, serta menjadi salah satu dari lima eksportir gandum terbesar di dunia setelah Rusia, Australia, Kanada, dan Amerika (Glauben, et al., 2022). Peran kedua negara sebagai aktor eksportir agrikultur di tatanan global sangat penting sehingga konflik yang berkepanjangan dapat mempengaruhi *stock*

pangan internasional, kenaikan harga komoditas, dan ketidakseimbangan *supply & demand* dalam memenuhi kebutuhan pangan internasional. Dampak dari konflik tersebut dirasakan kuat oleh negara-negara kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara yang disebabkan oleh *landscape* negara, mengakibatkan adanya keterbatasan dalam produksi bahan pangan secara mandiri sehingga negara di kawasan tersebut memiliki tingkat aktifitas impor yang tinggi.

Uni Emirat Arab (UAE) menjadi salah satu contoh negara di kawasan Timur Tengah yang menghadapi tantangan dalam proses memenuhi kebutuhan pangan negara dikarenakan keterbatasan sumber daya tanah. Terhitung pada tahun 2022, Uni Emirat Arab telah mengimpor 16,9 juta metrik ton sebagai upaya memenuhi 90% kebutuhan pangan nasional nya (Fathallah, 2024). Jumlah tersebut mencakup berbagai komoditas pangan diantaranya produk olahan susu senilai \$1.8 miliar, daging sapi senilai \$828 juta, daging unggas dan produk turunan nya senilai \$1,19 miliar, buah-buahan dan sayuran senilai 3 juta metrik ton atau senilai \$2 miliar, dan produk mentah biji-bijian (United States Department of Agriculture, 2023). Sebagian besar impor bahan pangan yang dilakukan oleh Uni Emirat Arab berasal dari Rusia dan Ukraina, dengan gabungan kontribusi kedua negara tersebut mencapai sekitar 63% dari total impor Uni Emirat Arab pada tahun 2022 (Bell, 2022). Data jumlah impor Uni Emirates kepada Rusia dan Ukraina diatas menunjukkan tingkat dependensi tinggi untuk memenuhi kebutuhan pangan negara. Adanya konflik yang terjadi tentu mempengaruhi kebijakan impor bagi UAE, termasuk gangguan ekspor di Laut Hitam dari segi keamanan dan pemblokiran jalur

kapal dagang menyebabkan kenaikan harga pangan yang memengaruhi stabilitas harga domestik dalam negara.

Dalam merespon krisis tersebut, Uni Emirat Arab memperkuat strategi diplomasi agrikultur melalui investasi luar negeri (*Agriculture Foreign Direct Investment*), sebagai bentuk sekuritisasi rantai pasokan pangan serta pembentukan kerja sama bilateral dengan negara-negara Afrika. Strategi ini sejalan dengan pendekatan “*Food Security Through Land Acquisition*” yang telah berkembang sejak krisis pangan global tahun 2007-2008 ketika negara-negara Teluk seperti Arab Saudi, Kuwait, Uni Emirat Arab (UAE), Qatar, Bahrain, dan Oman mulai berinvestasi pada lahan pertanian di Afrika Timur (Zoomers, 2010).

Salah satu mitra strategis Uni Emirat Arab dalam meluncurkan kebijakan investasi luar negeri pada bidang agrikultur adalah Ethiopia. Secara *landscape*, Ethiopia memiliki total luas daratan lebih dari 1,2 juta hektare kilometer dengan sekitar 14,5 % adalah *arable land* atau lahan yang siap untuk dibajak dan ditanami (The Global Economy). Produksi dominan Ethiopia sebagai komoditas ekspor uta

ma meliputi gandum, jagung, kopi, minyak biji-bijian, sayuran, rempah, dan tanaman hortikultura lainnya. Reputasi nya sebagai negara penghasil gandum terbesar ketiga dan negara penghasil *tropical fruits* kelima terbesar di Afrika; serta negara dengan populasi ternak terbanyak keenam dan penghasil biji-bijian terbesar kesembilan didunia menjadikan Ethiopia sebagai *partner* yang cocok untuk Uni Emirat Arab sebagai upaya memenuhi kebutuhan impor pangan (Ethiopian Investment Commision). Investasi Uni Emirat Arab tidak hanya pada kerja sama ekonomi namun turut serta ikut mengembangkan teknologi dan logistik

pascapanen, menunjukan keseriusan kedua negara dalam menjalankan diversifikasi sumber pangan.

Dampak dari fenomena kerja sama Uni Emirat Arab dan Ethiopia menciptakan efek domino bagi kedua belah pihak. Bagi Uni Emirat Arab, kerja sama tersebut merupakan upaya sekuritisasi ketahanan pangan nasional dan proses diversifikasi sumber pasokan agrikultur diakibatkan konflik Ukraina-Rusia. Bagi Ethiopia, investasi luar negeri Uni Emirat Arab menjadi potensi yang dapat meningkatkan produktivitas, teknologi, dan informasi pertanian. Pada tingkatan individu dan komunitas lokal yang terlibat, kerja sama ini merupakan awal dari terbentuknya rasa aman pada ekonomi dalam bentuk lapangan pekerjaan dan pengetahuan agraria untuk mengembangkan daerahnya. Oleh karena itu, penting untuk menelaah implementasi diplomasi agrikultur antara pihak yang terlibat secara lengkap.

Penelitian terdahulu yang penulis temukan telah berhasil membahas fenomena investasi lahan agrikultur luar negeri yang dilakukan oleh negara-negara Teluk di Afrika dalam skema “*land grabbing*” (Zoomers, 2010). Penelitian lain menyorot diplomasi yang dilakukan oleh Uni Emirat Arab di Afrika dalam konteks strategi geopolitik yang lebih luas seperti pengembangan dan upaya konservasi energi. Dalam proses menulis, penulis menemukan kesenjangan penelitian (*research gap*) yang terletak pada minimnya pemaparan kualitatif yang secara khusus membahas bentuk-bentuk kerja sama agrikultur Uni Emirat Arab-Ethiopia dalam periode 2022-2025 terutama sebagai respon terhadap krisis pangan akibat konflik Ukraina-Rusia. Kesenjangan ini mendorong penulis untuk menganalisa perspektif diplomasi agrikultur, ketahanan pangan, dan dinamika global dalam satu pembahasan.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena *agriculture foreign direct investment* yang dilakukan Uni Emirat Arab dengan Ethiopia melalui kerangka diplomasi agrikultur menunjukkan adanya variasi bentuk diplomasi sebagai respon dari konflik Ukraina dan Rusia. Strategi ini diambil sebagai bentuk *survivability* terhadap gejolak politik dan ekonomi global serta bentuk *opportunistic* suatu negara dalam memanfaatkan setiap situasi demi ketahanan negara masing-masing.

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang menjelaskan pentingnya diplomasi agrikultur ini digalakan oleh Uni Emirat Arab kepada Ethiopia pasca perang Ukraina-Rusia, maka perumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan menjadi **“Bagaimana Implementasi Diplomasi Agrikultur Uni Emirat Arab di Ethiopia Pasca Krisis Perang Ukraina-Rusia 2022-2025?”**

Perumusan masalah ini menjadi gambaran inti persoalan penelitian, yaitu implementasi diplomasi agrikultur sebagai respon negara terhadap gejolak geopolitik global yang mempengaruhi ketahanan pangan sebagai sektor vital negara.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Secara umum, tujuan penelitian ini dilakukan sebagai syarat pemenuhan gelar Strata-1 jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional ‘Veteran’ Jawa Timur. Tidak hanya itu, penulis mengharapkan dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi ilmu pengetahuan teoritis kepada pembaca dalam bentuk karya tulis ilmiah, khususnya membahas proses implementasi diplomasi agrikultural Uni Emirat Arab di Ethiopia pasca konflik Ukraina-Rusia pada tahun 2022-2025.

1.3.2 Secara Khusus

Didasarkan pada rumusan masalah yang telah disusun, penelitian mengenai *Implementasi Diplomasi Agrikultur Uni Emirat Arab di Ethiopia: Studi Kasus Bentuk Kerja Sama Pasca Krisis Perang Ukraina-Rusia 2022-2025* bertujuan memetakan pola kerja sama bilateral yang terjalin; diantaranya investasi agrikultur, bentuk kemitraan, serta kontribusi dari setiap aktor yang terlibat dalam kebijakan tersebut. Bentuk dari diplomasi agrikultur Uni Emirat Arab di Ethiopia dapat menggambarkan kepentingan strategis yang didapatkan kedua belah pihak dalam upaya sekuritisasi pangan dalam menghadapi pergerakan dinamika politik global. Tidak hanya itu, melalui karya tulis ilmiah ini dapat menjadi *learning curve* bahwa kebijakan pada strata *state level* dapat berimbas pada tingkat lokal atau *community level* dalam bentuk peningkatan standar ekonomi, transfer teknologi, dan ilmu pengetahuan agrikultur.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Landasan Teori

1.4.1.1 Diplomasi Agrikultur

Diplomasi agrikultur merupakan salah satu proses diplomatik yang bertujuan melancarkan kepentingan nasional dengan memanfaatkan sektor agrikultur sebagai instrumen *soft power* sebagai *medium* praktik diplomasi dengan tujuan memperkuat pengaruh geopolitik, memastikan ketersediaan pasokan pangan, serta mengelola segala resiko atas ketergantungan impor. Sebagai bentuk dari *non-traditional diplomacy*, diplomasi agrikultur mengkombinasi aspek produksi, perdagangan, investasi pangan, serta teknologi agrikultur menjadi nilai jual kerja sama disamping hubungan politis negara yang terlibat.

Keterlibatan negara pada praktik diplomasi agrikultur tidak hanya terbatas pada proses transaksional komoditas atau bahan pangan di pasar global, namun negara turut terlibat langsung dalam proses produksi agrikultur bersama dengan negara mitra sebagai cerminan upaya sebuah negara memperkuat stabilitas pasokan pangan melalui strategi kebijakan luar negeri. Diplomasi agrikultur menekankan fungsi esensial pertanian untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional sebuah negara, terutama bagi negara-negara importir besar seperti Uni Emirat Arab yang menggantungkan kebutuhan pangan negara nya pada impor dengan porsi 90% (Fathallah, 2024).

Matias E. Margulis dalam *The Global Governance of Food Security* (2016) menjelaskan bahwa diplomasi agrikultur merupakan respon dari meningkatnya ketidakstabilan sistem pangan domestik ataupun global diakibatkan perubahan

iklim, fluktuasi harga komoditas pangan, serta krisis geopolitik yang mengancam keamanan pasokan pangan. Dengan demikian, praktik diplomasi tersebut dinilai menjadi strategi negara pengimpor bahan pangan untuk mengurangi tingkat interdependensi terhadap pasar internasional yang rentan pada konflik. Alih-alih mengandalkan negara ekspor atau pasar internasional, negara melakukan *land acquisition* atau akuisisi lahan dan membangun kerja sama langsung dalam jaringan produksi dengan negara produsen untuk mengelola risiko krisis pasokan pangan global.

Tiara Cornelia Wattimena dalam *From Technical Aid to Strategic Leverage: Taiwan's Agricultural Diplomacy in Indonesia's Food Security Sector* (2025) menjelaskan bahwa diplomasi agrikultur menjadi strategi negara dalam upaya membangun hubungan luar negeri melalui transfer teknologi pertanian, pengelolaan pengetahuan agrikultur pada sumber daya manusia, serta penguatan kapasitas pangan negara mitra untuk mewujudkan kemandirian dan ketahanan pangan negara yang bekerjasama.

Jacqueline McGlade menambahkan dalam *More a Plowshare than a Sword: The Legacy of US Cold War Agricultural Diplomacy* (2009) menyatakan diplomasi agrikultur merupakan proses aplikasi penggunaan bantuan pertanian, pembangunan pedesaan, modernisasi sistem produksi pangan, dan kerja sama teknis antarnegara yang bekerjasama untuk memperluas pengaruh dan melanggengkan *interest* dalam porsi kepentingan pemenuhan kebutuhan pangan. McGlade memberikan contoh Amerika Serikat pada era perang dingin menggunakan praktik diplomasi agrikultur

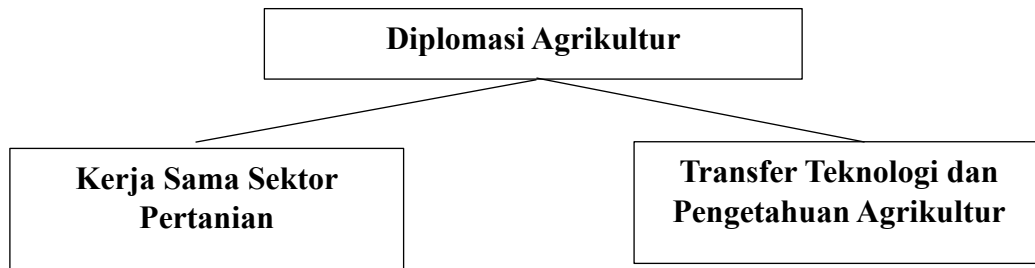
dalam bentuk program bantuan pangan dan pengembangan sektor pertanian untuk membangun aliansi politik dalam bentuk *soft power*.

Berdasarkan definisi diplomasi agrikultur menurut para ahli diatas, diplomasi agrikultur dapat dirumuskan sebagai sebuah praktik negosiasi hubungan luar negeri yang menggunakan sektor pertanian meliputi pengembangan area pangan, perdagangan komoditas, transfer teknologi dan pengetahuan agrikultur, dan pengembangan sumber daya alam serta manusia untuk mewujudkan ketahanan pangan bagi negara mitra serta membangun pengaruh di kancah internasional. Definisi diatas mengartikan diplomasi agrikultur tidak hanya kerja sama berbasis pertanian saja, lebih dari itu penggunaan sektor agrikultur merupakan salah satu alat mewujudkan kepentingan negara.

Tidak terbatas pada dimensi ekonomi, implementasi diplomasi agrikultur memberikan dampak pada sisi sosial dan politik. Kerja sama yang dibangun atas dasar agrikultur dapat mempengaruhi lapisan sosial dan politik. *Agriculture foreign direct investment* mengubah tatanan kepemilikan lahan, hubungan antara negara pemilik lahan-investor dengan tenaga kerja, serta pola pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi agrikultur di negara tuan rumah sebagai imbas dari investasi. Mempertimbangkan dari implementasi diplomasi agrikultur diatas, maka diplomasi ini tidak serta merta hanya dipahami sebagai pola aktivitas ekonomi; tetapi praktik politik yang memberikan efek kepada negara mitra sebagai upaya pengamanan bahan pangan domestik negara.

1.5 Sintesa Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah disampaikan penulis, berikut adalah sintesa pemikiran dari penelitian ini:



Gambar 1.1 Sintesa Pemikiran

Sumber: Penulis

Sintesa pemikiran pada diagram tersebut menjelaskan alur isi dari penelitian yaitu menjelaskan diplomasi agrikultur sebagai realisasi kerja sama antara Uni Emirat Arab dengan Ethiopia dan dilanjutkan dengan tiga pilar utama kerja sama kedua negara; kerjasama sektor pertanian, transfer teknologi dan pengetahuan agrikultur, dan keterlibatan pemerintah dalam kerja sama pangan.

Penelitian ini berangkat dari diplomasi agrikultur yang dilakukan oleh Uni Emirat Arab, salah satu bentuk praktik diplomasi yang menggunakan instrumen pertanian, pangan, investasi agraria, hingga kerja sama produksi sebagai upaya mencapai kepentingan strategis nasional negara yang bekerja sama. Praktik ini dilakukan atas dasar ketidakmampuan Uni Emirat Arab untuk memenuhi kebutuhan pangan negaranya secara mandiri mengingat keterbatasan *arable area* atau lahan

yang dapat untuk ditanami. Tidak hanya itu, sebagai negara dengan tingkat ketergantungan terhadap impor mencapai 90% untuk memenuhi kebutuhan pangan domestik, konflik antara Ukraina dan Rusia menjadi permasalahan serius. Hal ini dikarenakan Ukraina dan Rusia merupakan aktor ekspor vital bagi Uni Emirat Arab untuk memasok bahan pangan, dengan gabungan kontribusi kedua negara tersebut mencapai sekitar 63% dari total impor Uni Emirat Arab pada tahun 2022 (Bell, 2022). Dalam situasi tersebut, diperlukan tindakan diversifikasi sumber pangan sebagai upaya memenuhi kebutuhan domestik.

Pada implementasinya, Uni Emirat Arab menggunakan diplomasi agrikultur yang mengacu pada upaya negara membangun kerja sama lintas negara dengan sektor pertanian sebagai *selling point* utama yang dapat dijelaskan kedalam dua *layer* yaitu; kerja sama sektor pertanian, bertujuan meningkatkan pangan melalui investasi dan pengembangan pertanian; serta transfer teknologi dan pengetahuan agrikultur yang berfungsi meningkatkan produktivitas melalui inovasi teknologi.

1.6 Argumen Utama

Berdasarkan sintesa pemikiran diatas, argumentasi utama penulis dalam penelitian ini menyatakan bahwa diplomasi agrikultur menjadi upaya strategis yang dilancarkan Uni Emirat Arab untuk memperkuat ketahanan pangan domestik ditengah interdependensi kepada Ukraina dan Rusia yang sedang mengalami konflik. Isu tersebut menyebabkan Uni Emirat Arab sebagai negara dengan tingkat

ketergantungan impor bahan pangan akibat dari terbatasnya lahan mengalami gangguan *supply* pangan seperti gandum, jagung, dan biji-bijian.

Situasi ini mendorong Uni Emirat Arab meluncurkan strategi diplomasi agrikultur dengan membangun kerja sama bersama Ethiopia sebagai negara mitra. Pemilihan Ethiopia sebagai negara mitra merupakan pilihan tepat menilai dari ketersediaan lahan pertanian dan daya tarik pertanian Ethiopia yang sesuai dengan kebutuhan Uni Emirat Arab.

Realisasi diplomasi agrikultur Uni Emirat Arab di Ethiopia dalam ditinjau melalui dua mekanisme utama, yaitu kerja sama dalam sektor pertanian dan transfer teknologi dan pengetahuan agrikultur.

Pertama, kerja sama sektor pertanian diwujudkan melalui investasi langsung UEA kepada Ethiopia dengan mendorong perusahaan agribisnis nasional melakukan investasi pertanian di negara mitra. Sebagai contoh keterlibatan *Al Dahra Agricultural Company* turut mengembangkan proyek pertanian skala besar yang meliputi pengembangan lahan pertanian hingga pembangunan fasilitas.

Kedua, transfer teknologi dan pengetahuan pertanian ditujukan meningkatkan efisiensi secara kualitas dan kuantitas pangan seperti sistem irigasi, manajemen pertanian, dan pengembangan teknik produksi. Program ini tidak hanya bentuk dari kerja sama bersifat politis, namun ekonomi dan sosial masyarakat Ethiopia turut terdampak melalui pemberdayaan.

Kedua mekanisme diatas menunjukkan bagaimana realisasi strategi diplomasi dilancarkan untuk mencapai ketahanan pangan domestik negara yang mana menjadi dasar untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Proses menulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berperan untuk menyajikan deskripsi secara jelas, runtut, dan faktual mengenai fenomena yang di teliti. Penggunaan metode kualitatif deskriptif menghasilkan penjelasan yang naratif untuk memaparkan bagaimana implementasi diplomasi agrikultur Uni Emirat Arab di Ethiopia pasca krisis perang Ukraina-Rusia tahun 2022. Melalui metode ini, tergambar sebuah alur jelas terkait fenomena yang sedang dibahas; dimulai dari krisis pangan pasca perang Ukraina-Rusia, hingga implementasi diplomasi agrikultur UEA-Ethiopia melalui mekanisme yang sudah dijelaskan untuk menjabarkan bentuk kerja sama kedua negara.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Sebagai upaya memberikan fokus mendalam pada penelitian, penulis memberikan batas waktu yakni pada tahun 2022 – 2025. Penandaan tahun tersebut didasarkan pada awal mulai konflik Ukraina – Rusia yaitu pada tahun 2022 untuk mengetahui dampak konflik kedua negara terhadap ketahanan pangan Uni Emirat Arab dan 3 tahun selanjutnya untuk memberikan gambaran bentuk kerja sama yang

masih berlanjut sebagai komitmen memperkuat kekuatan pangan melalui kerja sama lintas negara.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data-data penelitian adalah teknik pengumpulan data sekunder. Data yang digunakan untuk memperkaya isi penelitian didapatkan dari data-data sekunder bersifat elektronik diantaranya buku, jurnal ilmiah, laporan resmi pemerintah, artikel dari laman resmi, dan pemberitaan dari media yang kredibel. Semua sumber yang sudah dikumpulkan akan dikompilasi menjadi runtutan deskriptif berdasarkan fenomena penelitian.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan secara deskriptif proses implementasi diplomasi agrikultur yang dilakukan oleh Uni Emirat Arab di Ethiopia pasca krisis perang Ukraina – Rusia. Teknik analisis data kualitatif adalah proses mengumpulkan data, mengelompokkan informasi, dan menyusun kembali data menjadi pola yang sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang jelas dan mendalam (Sugiyono, 2017). Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin berfokus pada penjelasan komprehensif terkait kebijakan, strategi, serta bentuk implementasi diplomasi agrikultur yang sifatnya naratif; bukan terfokus pada statistik dan data angka.

1.7.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca memahami alur dari penelitian ini, penulis telah membagi setiap pembahasan kedalam bab yang berbeda agar lebih mudah dipahami diantaranya:

BAB I Bab pembuka pada penelitian ini. Didalamnya terdapat latar belakang yang menjelaskan seberapa vital peran Ukraina dan Rusia sebagai negara ekspor bahan pangan global, interdependensi Uni Emirat Arab terhadap impor pangan, Ethiopia sebagai mitra ideal Uni Emirat Arab, dan urgensi penelitian. Berlanjut pada rumusan masalah penelitian yang nanti nya menjadi inti dari pembahasan, diikuti tujuan penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, argumen utama, dan metodologi penelitian.

BAB II Bab ini menjelaskan dampak perang Ukraina – Rusia pada tahun 2022 terhadap ketahanan pangan Uni Emirat Arab. Bab ini penting untuk dijelaskan sebagai gambaran seberapa ketergantungan nya UEA terhadap Ukraina dan Rusia dalam kepentingan impor bahan pangan serta apa imbas konflik tersebut terhadap stabilitas pangan UEA.

BAB III Bab ini menjelaskan tentang implementasi diplomasi agrikultur Uni Emirat Arab di Ethiopia pasca krisis perang Ukraina-Rusia. Bagian ini akan menjelaskan apa saja kebijakan yang diambil, proses implementasi kebijakan yang, serta dampaknya terhadap ketahanan pangan domestik melalui kerja sama lintas negara.

BAB IV Bab ini memuat poin kesimpulan dari keseluruhan pembahasan penelitian yang sudah dianalisis dan poin saran yang dapat berkontribusi pada penelitian selanjutnya terkait diplomasi agrikultur.